

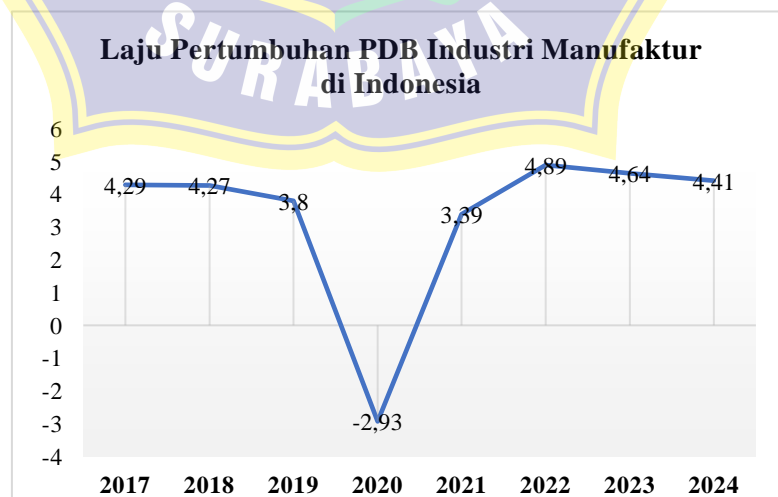
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan umumnya didirikan dengan tujuan mendapatkan laba yang stabil dan mampu terus bertahan dengan kondisi keuangan yang terus membaik. Informasi laba adalah indikator utama untuk menilai kesehatan keuangan dan potensi keuntungan dari investasi yang mereka lakukan. Laba yang tinggi dan konsisten menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola operasionalnya secara efisien dan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biayanya (Fauziyah & Achyani, 2025). Untuk mencapai keuntungan tersebut, perusahaan tidak dapat menghindari adanya biaya, karena biaya merupakan bentuk pengorbanan yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya secara efisien sangat penting, mengingat setiap pengeluaran bertujuan utama untuk mendongkrak keuntungan (Sirewati et al., 2025).

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik

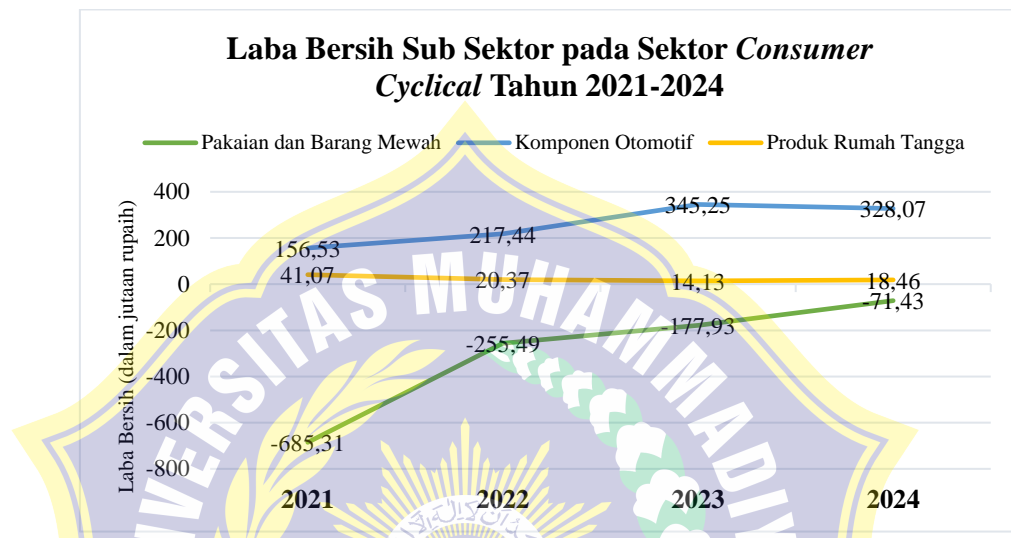
Industri manufaktur Indonesia memiliki peran penting sebagai pilar dan penggerak utama perekonomian nasional. Berdasarkan grafik laju pertumbuhan PDB industri manufaktur di Indonesia selama 8 tahun terakhir, terlihat adanya dinamika ekonomi dengan pola pra, saat, dan pasca pandemi COVID-19. Pada periode pra-pandemi, yaitu tahun 2017 dan 2018, pertumbuhan PDB industri manufaktur relatif stabil masing-masing sebesar 4,29% dan 4,27%, kemudian sedikit melambat pada tahun 2019 menjadi 3,80%. Namun, pada tahun 2020 terjadi kontraksi tajam hingga -2,93% akibat pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan terhadap aktivitas produksi dan konsumsi.

Memasuki periode pasca pandemi, industri manufaktur mulai menunjukkan pemulihan. Pada tahun 2021, pertumbuhan PDB industri manufaktur kembali positif sebesar 3,39% dan meningkat cukup signifikan pada tahun 2022 menjadi 4,89%. Meskipun demikian, pada tahun 2023 dan 2024 pertumbuhan tersebut kembali mengalami perlambatan, masing-masing sebesar 4,64% dan 4,41%. Perlambatan ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi pasca pandemi masih menghadapi tekanan, antara lain kenaikan biaya produksi, inflasi, serta fluktuasi daya beli masyarakat.

Dinamika tersebut secara langsung berdampak pada kinerja laba bersih perusahaan manufaktur, khususnya pada sektor *consumer cyclical* (barang konsumen nonprimer) yaitu sektor yang produk dan jasanya sangat sensitif terhadap perubahan siklus ekonomi dan tingkat konsumsi masyarakat (Fitriyani et al., 2022). Sektor industri ini seperti ritel, perhotelan, pakaian dan barang mewah, komponen otomotif, produk rumah tangga, hiburan, dan pariwisata. Namun dalam konteks

manufaktur, industri ini meliputi sub sektor pakaian dan barang mewah, komponen otomotif, dan produk rumah tangga. Berikut disajikan rata-rata laba bersih sektor barang konsumen nonprimer selama 2021 hingga 2024.

Gambar 1.2 Rata-rata Laba Bersih Industri Manufaktur Sektor *Consumer Cyclical*



Sumber: Diolah Peneliti 2026

Berdasarkan grafik laba bersih sub sektor *consumer cyclical* periode 2021-2024, terlihat adanya perbedaan tren kinerja antar sub sektor. Sub sektor komponen otomotif menunjukkan kinerja laba bersih tertinggi dengan tren meningkat dari Rp156,53 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp217,44 miliar pada tahun 2022 dan mencapai puncak sebesar Rp345,25 miliar pada tahun 2023, sebelum mengalami penurunan menjadi Rp328,07 miliar pada tahun 2024. Tren ini mencerminkan pemulihan permintaan otomotif pasca pandemi yang cukup kuat, meskipun mulai mengalami penurunan pada tahun terakhir pengamatan.

Sementara itu, sub sektor produk rumah tangga menunjukkan laba bersih yang relatif lebih rendah dan berfluktuasi. Pada tahun 2021, laba bersih tercatat sebesar Rp41,07 miliar, kemudian menurun menjadi Rp20,37 miliar pada tahun

2022 dan Rp14,13 miliar pada tahun 2023, sebelum kembali meningkat menjadi Rp18,46 miliar pada tahun 2024. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya tekanan biaya dan persaingan yang cukup ketat pada sub sektor tersebut selama periode pemulihan ekonomi.

Berbeda dengan dua sub sektor lainnya, sub sektor pakaian dan barang mewah masih mencatatkan kerugian sepanjang periode 2021-2024, meskipun menunjukkan perbaikan kinerja. Kerugian sub sektor ini tercatat sebesar -Rp685,31 miliar pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi -Rp255,49 miliar pada tahun 2022, -Rp172,99 miliar pada tahun 2023, dan -Rp71,43 miliar pada tahun 2024. Penurunan tingkat kerugian tersebut menunjukkan adanya proses pemulihan bertahap, namun belum mampu menghasilkan laba bersih positif hingga akhir periode pengamatan.

Perbedaan tren laba bersih tersebut mengindikasikan bahwa pemulihan ekonomi pasca COVID-19 tidak berdampak secara merata pada seluruh sub sektor barang konsumen nonprimer. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain faktor eksternal berupa pertumbuhan ekonomi, terdapat faktor internal perusahaan yang berperan penting dalam menentukan laba bersih, seperti kemampuan mengendalikan biaya produksi dan biaya operasional, meningkatkan penjualan, mengelola modal kerja secara efisien, serta memanfaatkan aset perusahaan secara optimal.

Pencapaian laba bersih yang optimal tidak terlepas dari elemen pendorong pendapatan dan beban yang harus dikelola. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi laba bersih, diantaranya pendapatan dan biaya, di mana pendapatan

memiliki pengaruh positif, sedangkan biaya memiliki pengaruh negatif. Faktor pendapatan terutama ditentukan oleh harga jual produk dan volume penjualan, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar dan kekuatan kompetitif perusahaan (Pamungkas et al., 2020). Faktor biaya meliputi biaya produksi seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik, serta biaya operasional seperti pemasaran, administrasi, dan umum (Fatmawati & Avriyanti, 2024). Oleh karena itu, pengendalian terhadap biaya operasional sangat krusial untuk memastikan bahwa pendapatan yang diraih tidak tergerus oleh inefisiensi dalam menjalankan bisnis secara keseluruhan (Pamungkas et al., 2020).

Selain itu, struktur modal yang menentukan beban bunga, serta efisiensi dalam mengelola modal kerja dan menggunakan aset tetap juga menjadi penentu, dimana perputaran aset yang tinggi dapat meningkatkan laba tanpa harus menambah beban biaya secara proporsional (Pratomo, 2020). Dengan demikian, peningkatan laba bersih tidak hanya bergantung pada strategi penetapan harga dan pemasaran untuk mendongkrak pendapatan, tetapi juga pada pengendalian biaya yang ketat dan pengelolaan aset yang efisien.

Faktor pertama yang memengaruhi laba bersih adalah biaya produksi. Biaya produksi berarti pengeluaran secara menyeluruh yang dipakai dalam pengelolaan bahan baku sehingga bisa dijadikan suatu produk yang sifatnya siap jual. Biaya tersebut mencakup bahan baku, tenaga pekerja langsung, dan *overhead* pabrik. Tingginya biaya produksi bisa memberi dampak pada tingkatan penjualan (Kurnia & Arismutia, 2025). Dalam hal kuantitas, perusahaan biasanya mengatur jumlah produksinya dengan mempertimbangkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan.

Jika jumlah produk yang dihasilkan menurun, maka laba yang diperoleh pun kemungkinan akan ikut berkurang. Namun, tingginya biaya produksi juga dapat menyebabkan harga jual meningkat, yang dalam beberapa kondisi dapat memberikan peluang untuk meningkatkan laba (Nurfia, 2025). Pada penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ammy (2020) menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2021) bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi laba bersih adalah biaya operasional. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional diluar kegiatan produksinya, termasuk didalamnya biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya umum (Fathony & Wulandari, 2020). Apabila suatu perusahaan dapat menekan biaya operasionalnya serendah mungkin maka laba bersihnya dapat meningkat secara optimal, namun sebaliknya bila terjadi pemborosan biaya maka akan menyebabkan penurunan laba. Pada penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Parapat & Siregar (2022) mengungkapkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrul & Septiano (2024) bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

Faktor lainnya adalah penjualan yang merupakan kegiatan yang penting bagi perusahaan, suatu perusahaan yang tidak memiliki aktifitas ini dalam suatu periode maka bisa diartikan tidak ada pendapatan atau produk yang ditawarkan dan

direspons oleh pembeli. Dengan meningkatnya tingkat penjualan suatu perusahaan maka laba yang didapatkan akan meningkat dan adanya fundamental perusahaan yang kuat sehingga kita dapat membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain yang industrinya sama (Sinaga et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Sugijanto (2022) bahwa penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2020) bahwa penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Faktor lain yang mempengaruhi laba bersih adalah modal kerja. Modal kerja merupakan seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi utang lancar yang seharusnya tetap ada pada perusahaan agar tujuan memperoleh laba tercapai. Modal kerja mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Ini berarti semakin besar modal kerja yang dimiliki semakin besar pula laba yang dapat diperoleh karena dengan memaksimalkan modal kerja, jumlah produk yang dihasilkan juga akan meningkat (Aprianti & Oktaviani, 2025). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Setiarini (2024) yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap laba bersih. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Filrisqi et al. (2023) bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Faktor terakhir yang mempengaruhi laba bersih adalah *total asset turnover*. *Total asset turnover* mengukur sejauh mana total aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan (Telaumbanua et al., 2025). Perusahaan

dengan perputaran total aktiva yang tinggi cenderung memiliki struktur operasional yang lebih optimal, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas (Alma et al., 2025). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Novika (2019) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *total asset turnover* terhadap laba bersih. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panggabean et al. (2024) yang menyatakan bahwa perputaran total aset tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Penelitian terdahulu mengenai biaya produksi, biaya operasional, penjualan, modal kerja, dan *total asset turnover* telah memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi laba bersih pada perusahaan. Adapun untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus meninjau secara lebih komprehensif hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik ini, disajikan tabel penelitian terdahulu yang berfokus pada analisis laba bersih pada perusahaan.

Tabel 1.1 Research Gap

No	Judul Penelitian (Nama, Tahun Penelitian)	Kesimpulan
1	Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar Industri dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 (Diana, 2020)	Biaya operasional dan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.
2	Pengaruh Total Utang, Modal Kerja, dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 (Filrisqi et al., 2023)	Modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih, penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.
3	Pengaruh Modal Kerja, Biaya Produksi, Penjualan, dan Total Hutang terhadap Laba Bersih Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 (Aprianti & Oktaviani, 2025)	Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan biaya produksi dan penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

No	Judul Penelitian (Nama, Tahun Penelitian)	Kesimpulan
4	Pengaruh Modal Kerja, Penjualan, dan Perputaran Total Aktiva terhadap Laba Bersih Perusahaan Sektor Perkebunan (Alma et al., 2025)	Modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih, penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, dan perputaran total aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih.
5	Pengaruh Pendapatan Usaha, Beban Operasional, dan Perputaran Total Aset terhadap Laba Bersih (Panggabean et al., 2024)	Beban operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, perputaran total aset tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Sumber: Berbagai sumber 2025

Research gap dalam penelitian ini dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek penting. Pertama, penelitian terdahulu umumnya hanya menguji beberapa variabel saja sehingga belum terdapat penelitian yang menguji secara simultan pengaruh biaya produksi, biaya operasional, penjualan, modal kerja, dan *total asset turnover* terhadap laba bersih dalam satu model analisis. Kedua, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan temuan, di mana terdapat penelitian yang menemukan pengaruh signifikan, sementara penelitian lain menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Selain itu, terlihat dari perbedaan objek penelitian, dimana mayoritas studi terdahulu belum berfokus pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer (*consumer cyclical*). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Pemilihan sektor konsumen non primer (*consumer cyclical*) sebagai objek penelitian, karena sektor ini memiliki karakteristik yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat. Permintaan terhadap produk non primer cenderung meningkat pada saat kondisi ekonomi membaik dan menurun ketika terjadi perlambatan ekonomi. Karakteristik tersebut menjadikan sektor ini

sebagai sektor yang tepat untuk mengamati dinamika kinerja laba perusahaan dalam merespons perubahan siklus ekonomi, khususnya pada periode pascapandemi COVID-19.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dalam penyusunan penelitian, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Penjualan, Modal Kerja, dan *Total Asset Turnover* terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Nonprimer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2024”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

4. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
5. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial *total asset turnover* terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
6. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan biaya produksi, biaya operasional, penjualan, modal kerja, dan *total asset turnover* terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial *total asset turnover* terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara simultan biaya produksi, biaya operasional, penjualan, modal kerja, dan *total asset turnover* terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen nonprimer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan manufaktur, khususnya dalam menyusun strategi pengendalian biaya, perencanaan penjualan, pengelolaan modal kerja, dan kebijakan investasi aset untuk memaksimalkan laba bersih.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan studi literatur tambahan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi dan manajemen keuangan terkait analisis faktor-faktor penentu laba bersih pada perusahaan manufaktur.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam memperluas atau memperdalam analisis mengenai laba bersih. Peneliti lain dapat mengembangkan variabel baru, memperpanjang periode penelitian, atau melakukan analisis perbandingan antar industri.

4. Bagi Kebijakan

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), serta Kementerian Perindustrian sebagai dasar dalam menyusun kebijakan pengawasan, regulasi pelaporan keuangan, dan peningkatan tata kelola perusahaan manufaktur untuk memastikan efisiensi operasional kinerja keuangan.

